

UJI COBA PEMANFAATAN KAMUS BAHASA JEPANG PARIWISATA GUNA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KOSAKATA BAGI PRAMUWISATA DI BALI

Ni Wayan Meidariani

Ni Luh Gede Meilantari

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Saraswati

Denpasar, Bali

meidariani@hotmail.com

Abstract. There is a big need of labours in tourism, travel agencies, and hotel sectors in Bali, particularly those who are able to speak Japanese due to the fact that many Japanese tourists are interested in visiting Bali. However, the most of current tourist guides who speak Japanese acquire their Japanese from non formal education, such as from reading books or listening materials they gain by themselves. This, in turn, affects their performance which cannot be done maximally in their service to the Japanese tourists, particularly due to their lack of vocabulary building. This condition has stimulated for a research to be conducted which produces an outcome in the form of a dictionary. The entry of the Japanese words were collected through direct observation in the field when there were conversations between Japanese tourists and their guides or tour leaders or information staff. This research is a continuation whose goal is to evaluate its acceptance and the evaluation is conducted by experts and people work on the tourism sector. The research applied a descriptive qualitative method. The research resulted in a development product of a Japanese dictionary draft. This draft was evaluated by people majoring the Japanese language and users of the dictionary, that is people running the tourism sector. Questionnaires were handed out to the tourist guides in Bali to collect their feedback on the dictionary and its role in increasing their vocabulary on tourism. The result shows that the dictionary is useful to enrich their vocabulary building. It can be read from the positive responses since 30% of the words in the dictionary cannot be understood in their use in context. This means that the dictionary increases their knowledge of Japanese words of tourism.

Key words: dictionary, vocabulary, tourism practitioner, Japanese language

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa seseorang sangat ditentukan oleh penguasaan kosakata. Penguasaan kosakata yang kurang dari penutur dapat menghambat komunikasi dengan penutur sehingga penutur yang tidak memahami kosakata maka secara otomatis tidak memahami kalimat tuturan. Akan tetapi sebaliknya apabila semakin banyak kosakata yang dikuasai maka semakin mudah untuk menyampaikan maksud kepada penutur. Minimnya penguasaan kosakata secara langsung berdampak dengan situasi tutur yang tidak harmonis antara penutur

dengan penutur. Kosakata merupakan komponen yang menjadi hal pokok dalam pemahaman kosakata yaitu informasi makna dan pemakaian kata dalam sebuah bahasa.

Salah satu modal untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa asing adalah penguasaan kosakata bahasa asing tersebut. Kosakata bahasa asing dapat diperoleh dengan cara belajar sendiri melalui kamus. Kamus bahasa Jepang pariwisata yang merupakan luaran penelitian sebelumnya memuat kosakata bahasa Jepang untuk keperluan menjelaskan objek pariwisata yang ada di

Bali. Sebagai tindak lanjut terhadap luaran penelitian berupa kamus tersebut, maka dilakukan uji coba keberterimaan kamus di kalangan pemandu wisata bahasa Jepang di Bali. Kamus yang telah disunting oleh pakar bahasa Jepang dibagikan kepada pemandu wisata resmi yang terdaftar di Himpunan Pariwisata Indonesia (HPI) dan bekerja di biro perjalanan Jepang di Bali. Pemilihan narasumber ini dilakukan untuk memastikan bahwa narasumber tersebut masih aktif bekerja sebagai pemandu wisata dan memiliki pengalaman di bidang memandu wisatawan Jepang. Penelitian ini merupakan penelitian gabungan kuantitatif dan kualitatif model deskriptif kuantitatif kualitatif. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner. Narasumber diminta memberikan tanggapan tentang kelayakan kamus di lapangan serta untuk mengetahui seberapa besar peran kamus dalam mengatasi kendala yang dialami pemandu wisata dalam bekerja dan menambah kosakata bahasa Jepang sehingga dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jepang di bidang pariwisata. Instrumen yang digunakan sebagai uji coba berupa angket yang disebarkan kepada narasumber memuat tentang jumlah dan jenis kosakata dalam kamus, kepraktisan pencarian kosakata dalam kamus dan manfaat kamus dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang kosakata bahasa Jepang khusus di bidang pariwisata.

Untuk mengetahui kelayakan buku tersebut secara aplikatif di kalangan pemandu wisata maka dilakukan uji coba keberterimaan buku tersebut. Sehingga melalui ulasan ini maka beberapa permasalahan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tanggapan pemandu wisata terhadap kamus bahasa Jepang pariwisata ?.

2. Apakah kekurangan dan kelebihan dari rancangan kamus bahasa Jepang yang telah dibuat?
3. Bagaimanakah pemanfaatan kamus bahasa Jepang pariwisata bagi pramuwisata di Bali?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Research and development tentang kamus bahasa Jepang Pariwisata. Kamus yang sudah tersusun berdasarkan hasil observasi dan telah divalidasi oleh pakar selanjutnya diujicobakan kepada responden yaitu pemandu bahasa Jepang untuk mendapatkan tanggapan dan masukan tentang isi model kamus.

Model penelitian adalah model penelitian gabungan kuantitatif dan kualitatif dalam bentuk sekuensial gabungan dengan model transformatif sekuensial. Model penelitian metode kualitatif mengacu pada Bodgam dan Tailor (Moleong, 1999:3). Prosedur penelitian metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan tertulis dan lisan dari informan tentang kendala-kendala yang dialami narasumber ketika memandu wisatawan Jepang di Bali. Berdasarkan kendala dari pemandu wisata tersebut, diminta tanggapan dan komentar tentang keberadaan kamus dalam membantu pekerjaan di bidang pariwisata. Selain itu juga diminta komentar tentang kelebihan serta kekurangan kamus bahasa Jepang pariwisata. Selain penelitian kualitatif juga menggunakan model penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai pentingnya keberadaan kamus bahasa Jepang pariwisata dikalangan pemandu wisata bahasa Jepang di Bali.

Penelitian dilakukan selama 1 tahun yang terdiri dari delapan bulan yaitu dari bulan Februari sampai bulan

September. Uji coba kelayakan kamus dilakukan kepada 50 responden yaitu pemandu wisata bahasa Jepang di Bali. Kuesioner disebar di beberapa objek wisata yang berada di empat kabupaten di Bali yaitu Kintamani, Tegalalang, Tampak Siring, Ubud, Uluwatu dan Tanah Lot. Lokasi ini dipilih untuk memudahkan pencarian informan yaitu pemandu wisata bahasa Jepang karena tempat ini merupakan objek yang selalu dikunjungi oleh wisatawan Jepang selama berlibur di Bali.

Pada tahap uji coba ini menggunakan metode survey dalam pengumpulan data dengan menggunakan teknik kuesioner. Teknik kuesioner dilakukan dengan menyebarkan kuesioner berisi daftar pertanyaan tentang jumlah dan jenis kosakata yang termuat dalam kamus, peran kamus bahasa Jepang pariwisata untuk membantu dalam pekerjaan dengan dua kemungkinan jawaban kuesioner "ya" dan "tidak". Hasil kuesioner diolah dengan skala Guttman. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan kritikan dan masukan demi kesempurnaan produk berupa kamus. Hasil kuesioner ini dijadikan acuan untuk merevisi kamus sampai kamus bisa dicetak dan siap dipasarkan.

Analisis data dengan mengidentifikasi kebermanfaatan kamus bagi praktisi pariwisata dengan kompetensi yang diharapkan adalah praktisi dapat dengan mudah menggunakan kamus ketika berkomunikasi dengan wisatawan Jepang. Tahapan selanjutnya adalah tahapan pengembangan. Pada tahapan ini merupakan tahapan penjabaran dari tahapan desain yang disusun berkat adanya eksperimen dari teknik teknik dalam penelitian. Pada waktu uji coba produk kamus bahasa Jepang dilakukan oleh pakar bahasa Jepang dengan pengalaman dan tingkat pendidikan bahasa Jepang yang cukup tinggi untuk dapat menilai kelebihan

dan kekurangan dari produk berupa kamus bahasa Jepang pariwisata sehingga dapat dilanjutkan dengan perbaikan. Tahap berikutnya adalah tahap implementasi (implementation) pada kamus bahasa Jepang pariwisata. Pada tahap akhir penilaian yaitu dilakukan tahap evaluasi (evaluation). Tahap evaluasi adalah kegiatan yang berkelanjutan dilakukan pada tiap tahapan. Kegiatan evaluasi diikuti dengan revisi sebagai rencana bagi kegiatan fase berikutnya. Tahapan akhir evaluasi ini meliputi penilaian terhadap kamus bahasa Jepang pariwisata. Dengan melakukan klarifikasi data yang diperoleh dari lembar validasi dan angket berupa komentar, penilaian atau tanggapan serta saran dari uji coba ahli. Seluruh isi kamus setelah direview oleh pakar selanjutnya direvisi untuk menghasilkan kamus yang lebih sempurna.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama melakukan ujicoba melalui penyebaran kuesioner. Kemudian masukan dari responden dikumpulkan dan dianalisis sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan kamus. Setelah tahap pertama, dilanjutkan dengan merevisi kamus dan disunting kembali oleh pakar bahasa Jepang sehingga kamus siap dicetak dan dipublikasikan.

Penghitungan penilaian melalui kuesioner dilakukan berdasarkan skala Guttman. Dalam penelitian ini skala Guttman digunakan untuk mengetahui tanggapan-tanggapan atau untuk mengukur suatu responden sikap yang terdapat pada kamus bahasa Jepang pariwisata ini. Koefisien reproduibilitas atau mengukur ketepatan alat ukur yang dibuat (daftar pertanyaan) dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$Kr = 1 - e/n$$

Keterangan:

N = total kemungkinan jawaban, yaitu jumlah pertanyaan x jumlah responden

e = jumlah error

Kr = koefisien reproduisibilitas

Nilai koefisien reproduisibilitas dalam penelitian ini memiliki nilai $>0,90$. Sedangkan koefisien skalabilitas dicari dengan rumus:

$$Ks = 1 - e/x$$

Keterangan:

e = jumlah error

x = $0,5$ ({jumlah pernyataan x jumlah responden} - jumlah jawaban "ya")

Kr = koefisien skalabilitas

Berdasarkan hasil observasi diketahui kendala bahasa Jepang yang dialami oleh pramuwisata di Bali dibagi kedalam beberapa kategori, yaitu:

1. Bidang penguasaan kosakata bahasa Jepang

Kendala penguasaan kosakata yang paling banyak direspon oleh pramuwisata seperti

- a. mencari padanan kata untuk benda yang hanya ada di Bali, misalnya bale banjar, tedung, canang, subak dan lain-lain.
- b. Penguasaan kata yang minim dari pramuwisata karena mereka belum menemukan referensi untuk mencari kata dalam menjelaskan objek wisata dan masyarakat Bali.
- c. pemakaian kata yang tepat berdasarkan konteks karena dalam bahasa Jepang terdapat banyak kata untuk menunjukkan satu arti.
- d. penguasaan kosakata untuk menjelaskan objek wisata seperti objek wisata terkait dengan bidang pertanian dan objek wisata spiritual.

2. Perbedaan variasi bahasa Jepang wisatawan Jepang

Variasi bahasa menurut penutur (style) dan daerah (dialek) dari wisatawan Jepang juga merupakan kendala yang sering dialami oleh pramuwisata bahasa Jepang. Misalnya wisatawan Jepang yang berasal dari Osaka terkadang menggunakan dialek Osaka atau wisatawan berasal dari Okinawa dan

Fukuoka sering menggunakan bahasa Jepang daerah mereka yang tidak dipahami oleh pemandu wisatawan Jepang. Ada juga kendala yang disebabkan variasi bahasa menurut penutur, khususnya penutur yang sudah lanjut usia menggunakan gaya berbicara yang sedikit berbeda dengan bahasa Jepang standar

3. Penggunaan partikel

Salah satu ciri khas bahasa Jepang terletak pada partikel. Oleh karena pemandu wisata tidak mendalami bahasa Jepang sehingga pemakaian partikel merupakan kendala bagi mereka

4. Tingkat tutur bahasa Jepang

Bahasa Jepang terdapat tiga tingkatan berbahasa yaitu *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*. Perbedaan tingkatan bahasa ini digunakan berdasarkan siapa penutur dan lawan tuturnya. Oleh karena pemandu wisatawan tidak pernah belajar tentang tingkatan berbahasa Jepang sehingga mereka tidak menguasai tingkatan bahasa ini. Sebagian besar pemandu wisata menggunakan *teineigo* atau *futsu kei* dalam melayani wisatawan Jepang.

5. Bidang budaya

Bali dan Jepang memiliki banyak budaya. Ada beberapa budaya Bali dan Jepang yang memiliki kemiripan. Sedangkan ketika pemandu wisata Jepang menjelaskan budaya Bali yang tidak ada kemiripannya di Jepang mereka sulit menyampaikan informasi yang tepat kepada wisatawan Jepang. Karena terkendala pemahaman budaya Jepang dari pemandu wisatawan yang kurang memadai.

Hasil penelitian berdasarkan kuesioner dideskripsikan secara rinci untuk masing-masing variabel. Pembahasan variabel dilakukan dengan mengolah data secara kuantitatif dan kualitatif. Pengolahan data secara kuantitatif berdasarkan variabel yang termuat dalam kuesioner sedangkan pengolahan data secara kuantitatif

dilakukan dengan mendeskripsikan pendapat informan tentang kamus bahasa Jepang Pariwisata guna meningkatkan kualitas. Variabel yang digunakan untuk pengolahan data secara kuantitatif meliputi 1. Gambaran keberadaan kamus bahasa Jepang pariwisata yang meliputi pentingnya kehadiran kamus bahasa Jepang pariwisata dalam membantu pekerjaan sebagai pemandu wisata untuk menambah pengetahuan kosakata bahasa Jepang yang sering digunakan dalam dunia pariwisata. 2. Gambaran cara pemakaian kamus bahasa Jepang Pariwisata.

a) Gambaran Keberadaan Kamus Bahasa Jepang Pariwisata bagi Pemandu Wisata

Variabel untuk menentukan gambaran keberadaan kamus bahasa Jepang Pariwisata adalah tanggapan pengguna tentang pentingnya keberadaan kamus untuk membantu dalam pekerjaan, jumlah kosakata dalam kamus.

Untuk mengetahui kualitas kosakata yang terdapat dalam kamus secara kuantitatif dirangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Gambaran Keberadaan Kamus bahasa Jepang

No	Keinginan/ kebutuhan responden	Nilai hitung	Keterangan
1.	Pentingnya kamus pariwisata	0.992	Valid
2.	Kamus pariwisata membantu pekerjaan	0.992	Valid
3.	Akan membeli kamus pariwisata	0.883	Valid



Grafik 1. Gambaran Keberadaan Kamus (sumber: data kuesioner)

Hampir semua responden menganggap bahwa keberadaan kamus pariwisata sangat penting dan membantu pekerjaan. Tetapi saat ditanyakan apakah akan membeli kamus pariwisata jika diterbitkan, sebanyak 4% responden menjawab tidak. Ini berarti mereka menganggap keberadaan kamus pariwisata penting, namun kebutuhan akan adanya kamus pariwisata belum begitu mendesak.

1. Gambaran Cara Pemakaian Kamus Bahasa Jepang Pariwisata

Variabel untuk menentukan gambaran cara pemakaian kamus bahasa Jepang pariwisata adalah kemudahan penggunaan kamus, meliputi ukuran huruf, jenis huruf ukuran kamus sehingga memudahkan untuk dibawa. Hasil kuesioner yang menunjukkan cara pemakaian kamus dijabarkan dalam table berikut ini.

Tabel 2 Gambaran Cara Pemakaian Kamus Pariwisata

No	Keinginan/ kebutuhan responden	Nilai hitung	Validitas
1.	Kosakata lengkap	0.685	Valid
2.	Kosakata menambah pengetahuan	0.693	Tidak valid
3.	Kosakata mudah dipahami	0.992	Valid



Sebanyak 78% responden menganggap bahwa kamus pariwisata mudah dipahami karena kosakata yang cukup lengkap, sedangkan 22% responden beranggapan bahwa kamus pariwisata tidak mudah dipakai karena kosakata kurang lengkap. Bisa dilihat bahwa kelengkapan kosakata sebuah kamus berpengaruh pada mudah atau tidaknya digunakan.

b) Peranan Kamus Bahasa Jepang Pariwisata bagi Pemandu Wisata Bahasa Jepang di Bali.

Respon narasumber terhadap keberadaan kamus bahasa Jepang pariwisata sangat positif. Hasil deskripsi data menunjukkan bahwa kamus bahasa Jepang pariwisata ini sangat berperan dalam menambah pengetahuan kosakata bahasa Jepang praktisi pariwisata bahasa Jepang. Hal ini bisa dilihat dari jawaban 100% responden yang menganggap bahwa peranan kamus bahasa Jepang pariwisata sangat penting. Berikut adalah hasil penghitungan angket yang ditunjukkan dalam diagram berikut ini.



Grafik 4. Peranan Kamus Bahasa Jepang Pariwisata
(Sumber: data kuesioner)

Hal ini disebabkan mereka belum pernah melihat kamus bahasa Jepang di bidang

pariwisata di pasaran sehingga mereka menyambut baik kamus ini terbit dengan harapan dapat membantu mereka dalam menambah pengetahuan kosakata. Kendala kosakata yang dihadapi dalam bidang pemanduan seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab 4.1 membuktikan bahwa salah satu cara mengatasi kendala dalam memandu wisatawan Jepang adalah dengan adanya sebuah referensi yang mengulas tentang pariwisata Bali dan kumpulan kosakata bahasa Jepang yang ada hubungannya dengan bidang pariwisata di Bali.

c) Kelebihan dan Kekurangan Kamus Bahasa Jepang Pariwisata

Sistem ujicoba dengan cara membagikan contoh kamus kepada narasumber agar mendapatkan masukan sangat membantu untuk perbaikan kamus. Pada umumnya narasumber mengharapkan kamus praktis dengan ukuran yang mudah dibawa, memuat kosakata pariwisata yang dapat menjelaskan objek wisata di Pulau Bali. Lima puluh orang narasumber yang memberi masukan bahwa buku kamus kosakata bahasa Jepang memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan untuk menambah pengetahuan kosakata dalam memandu bahasa Jepang. Kelebihan dan kekurangan ini terbagi atas dua kategori yaitu 1) penampilan luar, 2) berdasarkan isi.

1) Penampilan Luar

Sebagian besar mengungkapkan bahwa ukuran kamus kurang kecil karena kurang praktis untuk dibawa kemana-mana. Ukurannya kurang pas untuk dibawa pada saat bekerja sehingga kurang bisa membantu dalam mencari kosakata sulit pada saat bekerja.

Kelebihan kamus dilihat dari penampilan luarnya adalah covernya menarik, ukuran huruf sudah layak karena ukuran huruf

masih bisa terbaca oleh narasumber generasi 50 tahun.

2) Kategori Isi

Kekurangan kamus berdasarkan isi yaitu jumlah kosakata masih belum memadai untuk bisa menjelaskan objek wisata dan masyarakat Bali yang diperlukan dalam memandu bahasa Jepang. Masih perlu ulasan tentang kosakata di bidang pertanian dan budaya. Kamus hanya memuat kata dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia sehingga kurang bisa menambah pengetahuan apabila ada kosakata bahasa Indonesia yang tidak dipahami.

Selain kekurangan juga terdapat kelebihan yang bisa menjadi daya tarik kamus ini di masyarakat. Kamus bahasa Jepang yang mengulas tentang kosakata di bidang pariwisata dan terdapat ulasan tentang budaya Jepang, penjelasan tentang tingkat tutur bahasa Jepang *keigo* serta dilengkapi dengan penulisan huruf Jepang hiragana dan katakana. Hal ini dapat menambah pengetahuan pemandu wisata tentang Jepang.

Setelah ujicoba dilaksanakan maka untuk penyempurnaan kamus, kosakata bidang pertanian dan budaya perlu ditambahkan. Hal ini disebabkan banyak objek wisata di Bali yang masih menonjolkan wisata agrowisata dan wisata budaya kepada wisatawan Jepang. Salah satu objek wisata di Kabupaten Gianyar yaitu tegalalang juga merupakan destinasi wisata bagi wisatawan Jepang. Agar dapat lebih memaksimalkan penjelasan tentang objek wisata tegalalang tersebut diperlukan kosakata bahasa Jepang di bidang pertanian. Sistem pertanian di Bali jika dibandingkan dengan Jepang masih tradisional dan masih memanfaatkan alat-alat pertanian tradisional sehingga sangat diperlukan kosakata tentang alat-alat pertanian tradisional.

Hasil angket juga menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden menjawab tidak tahu apa kelebihan dan

kekurangan kamus bahasa Jepang pariwisata ini karena tidak pernah membaca atau menemukan kamus bahasa Jepang pariwisata sebelumnya sehingga tidak memiliki gambaran seperti apa kamus bahasa Jepang pariwisata itu. Data selanjutnya bisa dilihat dari grafik di bawah.



Grafik 5. Kelebihan dan Kekurangan Kamus (sumber data: kuesioner)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengungkapkan bahwa Hasil ujicoba kepada 50 responden dapat disimpulkan bahwa pemandu wisata bahasa Jepang belum menemukan buku/kamus khusus yang membahas tentang bahasa Jepang kebutuhan pariwisata. sehingga kehadiran kamus bahasa Jepang Pariwisata direspon positif oleh pemandu wisata bahasa Jepang karena 100% narasumber menyatakan kehadiran kamus bahasa Jepang Pariwisata sangat penting dalam membantu pekerjaan menjelaskan objek wisata di Bali. 78% narasumber menganggap bahwa kamus pariwisata mudah dipahami karena kosakata yang cukup lengkap, sedangkan 22% responden beranggapan bahwa kamus pariwisata tidak mudah dipakai karena kosakata kurang lengkap.

Berdasarkan hasil wawancara, Kamus Bahasa Jepang Pariwisata memiliki peranan yang baik dalam membantu responden mencari kosakata yang dibutuhkan dalam bidang pariwisata. Kamus ini juga dapat meningkatkan pengetahuan kosakata pemandu wisata

bahasa Jepang karena 30% jumlah kosakata dalam kamus tidak diketahui artinya oleh pemandu wisata bahasa Jepang sehingga ini menjadi kosakata baru bagi mereka.

Kelebihan dan kekurangan kamus terbagi atas dua kategori yaitu berdasarkan penampilan luar dan berdasarkan isi. Kekurangan berdasarkan penampilan luar meliputi ukuran kamus yang kurang kecil dan kurang praktis untuk dibawa bepergian. Sedangkan kelebihan desain sampul menarik dan ukuran huruf dapat terbaca dikalangan usia 50 tahunan. Kekurangan berdasarkan isi meliputi jumlah kosakata yang kurang memadai untuk menjelaskan objek wisata dan menjelaskan masyarakat Bali dalam dunia kepeemanduan. Kosakata bahasa Jepang bidang pertanian dan budaya perlu ditambahkan untuk melengkapi keperluan kamus dalam dunia kepeemanduan. Kosakata dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang juga perlu ditambahkan apabila ada kosakata bahasa Indonesia yang tidak diketahui bahasa Jepangnya bisa langsung dicari dalam kamus. Kelebihannya selain mengulas tentang kosakata di bidang pariwisata juga terdapat ulasan tentang budaya Jepang, penjelasan tentang tingkat tutur bahasa Jepang keigo serta dilengkapi dengan penulisan huruf jepang hiragana dan katakana. Hal ini dapat menambah pengetahuan pemandu wisata tentang Jepang yang tidak pernah belajar tulisan serta budaya Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Yusuf, Muri . 2014. "Metode Penelitian: Kuanlitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenadanmedia Group
- Jendra, I Wayan .2007 .*Sosiolinguistik Teori dan Penerapannya*.Surabaya : Paramita
- Koizumi Tamotsu.1993, *Nihongo kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*, Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Mahsun. 2010. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy.J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Natsuko Tsujimura.1996. *An Introduction to Japanese Linguistic*. Cambridge. Blackwell.
- Dahidi, Ahmad dan Sudjianto. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Keain Blanc
- Sutedi,Dedi. 2003. *Dasar-dasar Lingustik Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Bagian Kedua.*Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.